SHIFT KEY
JURNAL TEOLOGI DAN PENGEMBANGAN PELAYANAN
E-ISSN: 2774-4469 | P-ISSN: 2089-3035
(https://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey)

OPEN ACCESS

VOLUME 16 NOMOR 1
JUNI 2026

Kedewasaan Rohani Dalam Efesus 4:11-16 dan Implikasinya bagi Penginjilan Pribadi: Kajian Eksegetis dan Teologi Praktis

Sunarti
(Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Indonesia: yohana.surya35@gmail.com)

ARTICLE INFO; Received - 27 February 2026; Revised - 20 May 2026; Accepted - 2 June 2026; Available online - 20 June 2026; **DOI:** https://doi.org/10.37465/shifkey.v16i1.572

Abstrak

Penelitian ini bertolak dari kenyataan bahwa banyak orang percaya mengalami ketidakdewasaan rohani yang ditandai dengan kurangnya keberanian dalam memberitakan Injil. Oleh sebab itu diperlukan pemahaman teologis yang menegaskan bahwa kedewasaan rohani memiliki hubungan erat dengan urgensitas penginjilan pribadi sebagai wujud pertumbuhan iman yang nyata. Secara akademik, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan teologi Paulus dengan menegaskan keterkaitan antara kedewasaan rohani dan upaya penginjilan pribadi. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa spiritualitas Paulus tidak dapat dipisahkan dari aspek misi dan eklesiologi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi literatur biblika dan tidak hanya mengandalkan data primer berupa teks Alkitab, tetapi juga data sekunder dari literatur biblika serta teologi Paulus meliputi buku-buku tafsir, karya teologi sistematik dan jurnal ilmiah yang mengkaji konsep kedewasaan rohani dan penginjilan. Melalui pendekatan analisis teologis dan biblika, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa penginjilan pribadi bukan sekedar aktivitas pelayanan, melainkan bagian integral dari kedewasaan rohani dalam Kristus. Hasil penelitian ini memberi landasan teologis bagi gereja untuk menjadikan pemuridan sebagai dasar penginjilan.

Kata Kunci:kedewasaan rohani, implikasi, penginjilan pribadi

Abstract

This study is based on the reality that many believers experience spiritual immaturity, which is characterized by a lack of courage in proclaiming the Gospel. Therefore, a theological understanding is needed to affirm that spiritual maturity is closely related to the urgency of personal evangelism as a tangible expression of faith growth. Academically, this study aims to contribute to Pauline theology by emphasizing the relationship between spiritual maturity and personal evangelism. This approach demonstrates that Paul's spirituality cannot be separated from the aspects of mission and ecclesiology. This research employs a biblical literature study method that relies not only on primary data in the form of biblical texts, but also on secondary data from biblical literature and Pauline theology, including commentaries, systematic theology works, scholarly articles, and theological journals discussing the concepts of spiritual maturity and evangelism. Through theological and biblical analysis, this study seeks to demonstrate that personal evangelism is not merely a ministry activity, but an integral part of spiritual maturity in Christ. Practically, the findings of this study provide a theological foundation for the church to make discipleship the basis of evangelism.

Key Word: Spiritual maturity, implications, personal evangelism

A. PENDAHULUAN

Salah satu bentuk nyata ketaatan orang percaya terhadap amanat agung adalah melalui penginjilan pribadi sebagaimana tercatat dalam Matius 28:19-20, yang menjadi dasar teologis bagi penginjilan dan menegaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus. Namun, realitas di berbagai gereja menunjukkan bahwa keterlibatan jemaat dalam penginjilan pribadi masih tergolong rendah. Sejumlah kajian teologi praktis dalam lima hingga tujuh

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

tahun terakhir menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi tersebut berkaitan erat dengan kurangnya kedewasaan rohani jemaat, yang ditandai oleh lemahnya pemahaman firman Tuhan, rendahnya keberanian bersaksi, dan minimnya kesadaran misioner. Penelitian Georges Nicolas Djone mengenai krisis penginjilan di gereja-gereja Indonesia menemukan bahwa rendahnya pelaksanaan penginjilan dipengaruhi oleh krisis pengetahuan dan krisis kasih di kalangan orang percaya, sehingga penginjilan belum dipahami sebagai tanggung jawab seluruh jemaat.[1] Kajian Yosua Budi Ristiono dkk juga menegaskan bahwa pertumbuhan dan kedewasaan rohani jemaat sangat dipengaruhi oleh proses pemuridan dan pembinaan rohani yang berkesinambungan.[2] Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran dengan pemikiran Dietrich Bonhoeffer yang menegaskan bahwa iman yang dewasa harus diwujudkan dalam ketaatan yang konkret dalam kehidupan sehari-hari. Kedewasaan rohani adalah sebuah perjalanan menuju keserupaan dengan Kristus. Proses ini terjadi melalui transformasi hidup, pemahaman yang semakin dalam tentang Allah, dan tindakan yang menghasilkan buah roh (Ef. 4:13–15; Kolose 1:9–10).[3] Paulus memandang kedewasaan rohani sebagai suatu proses pertumbuhan yang memengaruhi kesaksian kehidupan dan pelayanan Injil.[4] Oleh karena itu, pemahaman Paulus mengenai kedewasaan rohani memiliki nilai praktis dalam konteks penginjilan pribadi.

Selain itu, literatur teologi praktis menekankan bahwa penginjilan pribadi memerlukan kejujuran, kepekaan rohani, dan hubungan yang erat dengan Kristus.[5] Individu yang mengalami pertumbuhan rohani cenderung memiliki kasih, keberanian, dan semangat untuk membagikan Injil kepada orang lain. Oleh karena itu, penginjilan pribadi tidak dapat dipisahkan dari tingkat kematangan rohani orang tersebut. Dengan demikian, kedewasaan rohani tidak berhenti pada aspek internal atau pertumbuhan pribadi semata tetapi juga termanifestasi dalam tindakan nyata, salah satunya melalui praktik penginjilan pribadi. Jika gereja ingin meningkatkan kegiatan penginjilan mereka, mereka harus memperhatikan aspek pemuridan dan pembentukan rohani jemaat. Sebelumnya, terdapat penelitian yang mengkaji hubungan antara spiritualitas, kedewasaan rohani, dan penginjilan berjudul "Evangelism: A Field Study of Preaching and Spirituality" yang merupakan penelitian kuantitatif di Gereja Pantekosta di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel spiritualitas memiliki pengaruh signifikan terhadap aktivitas penginjilan pribadi, bahkan lebih dominan dibandingkan aspek pengajaran saja. Ini mengindikasikan bahwa tingkat kehidupan rohani seseorang dapat berdampak pada seberapa aktif

[1] Djone Georges Nicolas, "K a s t a" 1, no. 1 (2021): 83–91.
[2] Yosua Budi Ristiono et al., "The Influence of the Pastor ' s Ability According to Ephesians 4 : 1-16 on the Spiritual Maturity of the Baptist Church Congregations in the Yogyakarta Region" 1, no. 5 (2021): 12–18.
[3] F. F. Bruce, *Paul: Apostle of the Heart Set Free* (Grand Rapids: Eerdmans, 1977), 112–115.
[4] Gordon D. Fee, *Pauline Christology* (Peabody: Hendrickson, 2007), 45.
[5] John Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove: IVP, 1975), 29–30.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

individu tersebut dalam melakukan penginjilan.[6] Berdasarkan data tersebut, peneliti berhipotesis bahwa rendahnya spiritualitas rohani bisa menjadi salah satu faktor yang menghambat efektivitas penginjilan pribadi karena ada hubungan langsung antara spiritualitas dan aktivitas penginjilan.

Penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang kedewasaan rohani dan dampaknya terhadap penginjilan berjudul "Kualitas Kedewasaan Rohani Serta Implementasinya bagi Jemaat di Abad Ke 21: Kajian 2 Petrus 1:3-11", yang ditulis oleh Paulus Kunto Baskoro dan Orlando Hutapea, memberikan dasar empiris mengenai cara kedewasaan rohani diteliti dan diukur dalam konteks kekristenan. Penelitian ini menggambarkan kedewasaan rohani sebagai suatu proses perkembangan iman yang nyata dan dapat diukur, terutama dalam hal perubahan perilaku dan peningkatan keterlibatan jemaat dalam pelayanan, termasuk di dalamnya penginjilan.[7] Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian teologi praktis yang menegaskan bahwa pertumbuhan rohani berimplikasi langsung pada partisipasi aktif dalam misi gereja.[8] Kedewasaan rohani tidak hanya dipahami sebagai transformasi internal tetapi juga sebagai kesiapan untuk terlibat dalam pelayanan dan kesaksian iman secara nyata.[9] Namun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada implementasi kedewasaan rohani dalam kehidupan jemaat secara umum dan belum secara khusus mengkaji hubungan teologis antara konsep kedewasaan rohani dalam pemikiran Paulus dengan urgensitas penginjilan pribadi. Selain itu, kajian tersebut belum menempatkan penginjilan pribadi sebagai manifestasi utama dari kedewasaan rohani orang percaya dalam perspektif teologi Paulus. Oleh karena itu, terdapat ruang penelitian yang penting untuk dikaji, yaitu bagaimana pemahaman Paulus mengenai kedewasaan rohani berimplikasi secara langsung terhadap praktik penginjilan pribadi dalam kehidupan orang percaya dan pelayanan gereja masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berangkat dari fenomena rendahnya keterlibatan sebagian jemaat dalam praktik penginjilan pribadi, meskipun Amanat Agung merupakan mandat yang ditujukan kepada seluruh orang percaya. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pertumbuhan rohani yang diharapkan gereja dengan realitas kehidupan jemaat, di mana banyak orang percaya aktif dalam kegiatan ibadah namun belum memiliki keberanian dan konsistensi dalam memberitakan Injil. Persoalan yang muncul adalah apakah rendahnya praktik penginjilan pribadi berkaitan dengan tingkat kedewasaan rohani, serta bagaimana konsep kedewasaan rohani menurut Paulus dapat menjelaskan hubungan tersebut. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi teologis dan praktis dalam membangun pemuridan yang lebih matang.

---

[6] Kasiatin Widianto, "Evangelism: A Field Study of Preaching and Spirituality Impact," *Atlantis Press SARL*. 669 (2022): 33–36.

[7] Paulus Kunto Baskoro, "Kualitas Kedewasaan Rohani Serta Implementasinya Bagi Jemaat Di Abad Ke 21: Kajian 2 Petrus 1:3-11," *Jurnal Teleios* 4 no.1 (2024): 103–112.

[8] Bill Hull, *Bill Hull, The Complete Book of Discipleship: On Being and Making Followers of Christ* (Colorado Springs: NavPress, 2006), 24–30.

[9] Greg Ogden, *Transforming Discipleship: Making Disciples a Few at a Time* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003), 45–52.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegetikal dan studi literatur. Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengumpulkan data statistik, melainkan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis konsep teologis tentang kedewasaan rohani menurut Rasul Paulus serta implikasinya bagi penginjilan pribadi.[10] Pendekatan eksegetikal dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafisran teks Alkitab khususnya surat-surat Paulus. Sementara itu, studi literatur digunakan untuk mendukung analisis teologis melalui berbagai sumber ilmiah yang relevan. Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi dalam menghasilkan analisis yang komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa teks Alkitab, khususnya surat-surat Paulus, sedangkan sumber sekunder meliputi buku tafsir, teologi biblika, teologi sistematika, dan jurnal ilmiah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahap utama, yaitu analisis kontekstual untuk memahami latar historis dan sosial teks, eksegesis untuk mengkaji struktur, istilah, dan makna teks (terutama Efesus 4:11–16), serta analisis tematik-teologis untuk mengelompokkan konsep kedewasaan rohani dalam pemikiran Paulus. Hasil dari rangkaian analisis tersebut disajikan dalam bentuk rumusan teologis tentang kedewasaan rohani yang mencakup dimensi ontologis, etis, dan misioner. Selain itu, penelitian ini juga menekankan implikasi praktisnya bagi penginjilan pribadi dalam kehidupan gereja masa kini, sehingga konsep kedewasaan rohani tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik pelayanan yang nyata.

C. PEMBAHASAN

1. Kondisi Kerohanian Gereja Masa Kini

Kondisi kerohanian gereja masa kini menunjukkan adanya paradoks antara meningkatnya aktivitas gereja dan menurunnya kualitas kedewasaan rohani jemaat. Di banyak gereja, pertumbuhan jumlah jemaat, kemajuan teknologi pelayanan, dan maraknya kegiatan ibadah tidak selalu diikuti dengan pertumbuhan rohani jemaat. Fenomena ini terlihat dari rendahnya keterlibatan jemaat dalam pelayanan misi dan kesaksian iman di tengah masyarakat. John Marlin, dalam penelitiannya di *Kingdom: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, menegaskan bahwa kedewasaan rohani berkaitan erat dengan proses pemuridan yang konsisten dan relasional. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya praktik pemuridan berdampak langsung pada stagnasi pertumbuhan iman jemaat.[11] Sejalan dengan itu, penelitian *Teleios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, menyatakan bahwa banyak orang Kristen telah lama menjadi anggota gereja, namun kondisi rohaninya masih bersifat "kanak-kanak" dan

[10] John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design* (Thousand Oaks: Sage, 2013), 44.

[11] Jurnal Teologi et al., "Pemuridan Relasional Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat Gereja" 4, no. 1 (2024): 70–80.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

belum mencerminkan karaktek Kristus.[12] Dalam Efesus 4:11-16, keadaan tersebut menunjukkan bahwa gereja belum sepenuhnya berhasil membawa jemaat mencapai "kedewasaan penuh" di dalam Kristus. Akibatnya, iman lebih bersifat konsumtif daripada misioner sehingga banyak jemaat menikmati pelayanan gereja tetapi belum memiliki kesadaran untuk melayani dan memberitakan Injil secara pribadi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa persoalan utama gereja masa kini bukan sekadar kurangnya program pelayanan, melainkan krisis kedewasaan rohani yang memengaruhi identitas dan panggilan gereja sebagai tubuh Kristus.

Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah pergeseran orientasi pengajaran mimbar di banyak gereja modern. Dalam beberapa dekade terakhir, tidak sedikit khotbah lebih menonjolkan tema keberhasilan hidup, berkat materi, motivasi psikologis, dan kemakmuran dibandingkan pemberitaan tentang pertobatan, pemuridan, kekudusan hidup, dan Amanat Agung. Akibatnya, jemaat lebih diarahkan untuk mencari kenyamanan dan keberhasilan pribadi daripada diperlengkapi menjadi murid Kristus yang dewasa dan misioner. Fenomena ini sejalan dengan kritik berbagai teolog terhadap berkembangnya spiritualitas yang berpusat pada diri sendiri *(self-centered spirituality).* Diskusi publik dan kajian sosial mengenai *prosperity gospel* juga menunjukkan bahwa sebagian gereja lebih dikenal karena retorika keberhasilan dan kemakmuran daripada penekanan pada pemuridan dan penginjilan. Dalam penelitian jurnal *Teologi Biblika*, ditemukan bahwa salah satu penyebab rendahnya penginjilan pribadi jemaat adalah minimnya dorongan dan edukasi penginjilan dari pemimpin gereja sendiri.[13] Hal ini menunjukkan bahwa kualitas mimbar dan kepemimpinan rohani sangat menentukan arah spiritualitas jemaat. Ketika gereja lebih menekankan keberhasilan duniawi daripada panggilan untuk memikul salib dan menjadi saksi Kristus, maka jemaat cenderung memiliki iman yang dangkal dan pasif terhadap misi Allah. David J. Bosch menegaskan bahwa gereja yang kehilangan orientasi misi pada akhirnya kehilangan identitasnya sebagai komunitas yang diutus ke dunia. Jadi kurangnya pengajaran yang berpusat pada Amanat Agung berdampak langsung pada rendahnya keberanian, motivasi, dan konsistensi jemaat dalam melakukan penginjilan pribadi.

Dalam perspektif Paulus, kedewasaan rohani tidak hanya diukur melalui pengetahuan teologis atau keaktifan beribadah, tetapi melalui pertumbuhan menuju keserupaan dengan Kristus yang menghasilkan kehidupan yang berbuah dan berdampak bagi orang lain. Efesus 4:11-16 menegaskan bahwa tujuan pelayanan gereja adalah memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan sampai mencapai kedewasaan penuh dalam Kristus. Dengan demikian, gereja seharusnya menjadi pusat pembentukan murid yang dewasa secara rohani, stabil dalam iman, dan aktif dalam pelayanan

[12] Paulus Kunto Baskoro, "Kualitas Kedewasaan Rohani Serta Implementasinya Bagi Jemaat Di Abad Ke 21: Kajian 2 Petrus 1:3-11."

[13] Debby Sandra Tendean Et Al., "Korelasi Karakter Gembala Sidang Terhadap Penginjilan Pribadi Kepada Jemaat Gereja Bethel Indonesia Glow Bekasi Menurut Matius 28 : 18-20" 10, no. 1 (2025): 18–20.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

penginjilan. Penelitian *Jurnal Teologi Berita Hidup* menekankan bahwa pemuridan yang berkelanjutan memiliki hubungan langsung dengan pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani jemaat.[14] Selain itu, penelitian *Saint Paul's Review* menunjukkan bahwa meskipun banyak orang percaya memahami pentingnya Amanat Agung, hanya sebagian kecil yang konsisten melakukan penginjilan pribadi.[15] Fakta tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik kehidupan iman. Oleh karena itu, gereja masa kini perlu kembali menempatkan pengajaran Alkitab, pemuridan, dan Amanat Agung sebagai pusat pembinaan jemaat. Kedewasaan rohani harus dipahami bukan sekadar pengalaman internal atau emosional, tetapi sebagai transformasi hidup yang menghasilkan keberanian bersaksi, kesetiaan melayani, dan keterlibatan aktif dalam penginjilan pribadi. Dengan demikian, gereja tidak hanya bertumbuh secara jumlah, tetapi juga menghasilkan murid-murid Kristus yang matang, misioner, dan berakar kuat dalam firman Tuhan.

2. Kajian Biblika Kedewasaan Rohani Menurut Paulus dalam Efesus 4:11-16

a. Analisis Konstektual Efesus 4:11-16

Surat kepada jemaat di Efesus ditulis oleh Paulus, seorang rasul antara tahun 60-62 M saat ia sedang mendekam dalam penjara (Ef.3:1; 4:1).[16] Jemaat di kota Efesus berada dalam lingkungan urban yang terpengaruh oleh penyembahan kepada Artemis dan keragaman agama yang ada.[17] Dalam keadaan ini, gereja menghadapi problematika di dalam ketidakmatangan rohani, perselisihan dan pengaruh ajaran yang menyesatkan serta budaya paganisme.[18] Efesus 4:11-16 terletak pada bagian praktis dari surat tersebut (pasal 4-6) yang menyoroti hidup gereja sebagai bagian dari tubuh Kristus. Paulus menekankan peranan vital dari persatuan (4:1-6) sebelum membahas mengenai karunia pelayanan (4:7-16). Lebih lanjut, Victor Immanuel Rahardjo dan Roberth Ruland Marini dalam penelitian yang berjudul "Studi Deskriptif Prinsip-Prinsip Pelayanan Menurut Efesus 4:11-16" menyatakan bahwa permasalahan gereja muncul ketika para pelayan tidak memiliki standar pelayanan yang benar, sehingga timbul konflik, ketimpangan, dan gereja gagal bertumbuh menuju kedewasaan di dalam Kristus. Artikel ini menegaskan bahwa Efesus 4:11–16 diberikan Paulus untuk mengatasi kondisi ketidakmatangan rohani dan

[14] Purim Marbun, "Desain Pemuridan Sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan Bagi Jemaat" 4, no. 2 (2022): 450–469.

[15] Edwin Gandaputra, "Memikirkan Ulang Aplikasi Penginjilan Pribadi Pada Masa New Normal" 1, no. 1 (2021): 29–45.

[16] F. F. Bruce, *He Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians, New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1984), 22–25.

[17] Clinton E. Arnold, *Ephesians, Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 35–43.

[18] Skenoo Jurnal et al., "Mencegah Konflik Dalam Gereja Dengan Penerapan Prinsip-Prinsip Pelayanan Berdasarkan Analisis Teologis" 3, no. 1 (2023): 41–53.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

membangun kesatuan iman jemaat.[19] Oleh karena itu, bagian ini tidak bisa dipisahkan, melainkan merupakan lanjutan dari argumen terkait kesatuan tubuh Kristus yang seharusnya tercermin melalui perkembangan menuju kedewasaan rohani.

Kitab Efesus 4:11–16 adalah argumen Paulus tentang kesatuan serta perkembangan tubuh Kristus. Setelah menekankan pentingnya persatuan dalam gereja di 4:1–6 dan variasi karunia di 4:7–10, Paulus menyebut bahwa Kristus sendiri yang memberikan karunia pelayanan kepada gereja, yaitu sebagai rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar (ay.11). Karunia-karunia ini tidak hanya sekedar struktur organisasi dari gereja, tetapi merupakan wujud anugerah Kristus yang bertujuan untuk membangun tubuh-Nya. Keberagaman karunia pelayanan yang disebutkan Paulus diberikan oleh Kristus untuk memperlengkapi orang percaya bagi pembangunan tubuh Kristus. Tujuannya adalah agar jemaat bertumbuh menuju kedewasaan rohani dan memiliki pengenalan yang benar akan Kristus.[20] Selain itu, *Jurnal ShahidiHub International Journal of Theology & Religious Studies* memuat sebuah artikel karya Clement P. Kaelo dengan judul "Building Up the Body of Christ by Equipping the Saints: An Exegesis of Ephesians 4:11–16". Kaelo menyoroti bahwa Efesus 4:11-16 membahas karunia-karunia yang "diberikan Kristus" kepada jemaat untuk memperlengkapi orang kudus serta mengarahkan komunitas gereja menuju "kesatuan iman" dan "kedewasaan dalam Kristus." Ia juga menegaskan bahwa karunia-karunia tersebut bukan sekadar posisi gerejawi, melainkan sarana ilahi untuk pertumbuhan tubuh Kristus.[21]

Tujuan dari pemberian karunia ini "agar orang-orang kudus diperlengkapi untuk tugas pelayanan" (ay.12). Istilah dalam bahasa Yunani *katartismos* bermakna mempersiapkan atau menyempurnakan agar dapat berfungsi secara efisien.[22] Lamtota Sinaga dalam penelitiannya yang berjudul, "Konsep Paulus Tentang 'Kesatuan Tubuh Kristus' Menurut 1 Korintus 12:12–13 dan Efesus 4:16" menunjukkan bahwa Paulus melihat gereja sebagai satu tubuh dengan Kristus sebagai kepala. Karena itu, keberagaman karunia pelayanan tidak dimaksudkan untuk menciptakan hierarki atau persaingan, tetapi untuk menjaga kesatuan dan efektivitas serta pertumbuhan rohani setiap anggota tubuh Kristus.[23] Dengan demikian, pemimpin gereja bukan memiliki peranan tunggal dalam pelayanan, melainkan berfungsi untuk memberdayakan setiap jemaat agar aktif dalam pelayanan. Ini mencerminkan sebuah model gereja yang bersifat partisipatif dan fokus pada pertumbuhan bersama. Sasaran akhir

[19] Studi Deskriptif and Prinsip-prinsip Pelayanan Menurut, "Jurnal Teologi" 1, no. 1 (2021): 39–59.

[20] Jeny Marlin, "Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus 4 : 11-16" 5, no. April (2016): 22–34.

[21] Clement P Kaelo, "Building Up the Body of Christ by Equipping the Saints : An Exegesis of Ephesians 4 : 11 – 16 Background Information (Eph 4 : 11 – 16)" 2, no. 1 (2022): 108–122.

[22] Harold W. Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 544–547.

[23] Lamtota Sinaga and M Th, "Konsep Paulus Tentang ' Kesatuan Tubuh Kristus '" 13, no. 1 (2022): 45–61.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

adalah mencapai "persatuan iman dan pemahaman yang hakiki tentang anak Allah" serta kematangan yang sempurna sesuai dengan kepenuhan Kristus (ay.13). dalam teks ini, kedewasaan spiritual berfokus pada Kristus dan standarnya adalah menyerupai Kristus itu sendiri.[24] Paulus kemudian membandingkan kondisi dewasa ini dengan situasi anak-anak rohani yang terombang-ambing oleh berbagai pengajaran (ay.14), suatu gambaran yang mungkin terkait dengan ancaman ajaran sesat di Asia Kecil pada masa itu. Ayat 15-16 menegaskan bahwa kemajuan menuju kedewasaan hanya dapat terwujud ketika jemaat berpegang pada kebenaran dalam kasih. Kebenaran tanpa kasih menghasilkan kekerasan, sementara kasi tanpa kebenaran berujung pada kompromi. Kristus digambarkan sebagai kepala dan dari-Nya seluruh tubuh tersusun secara teratur serta mengalami pertumbuhan. Dengan demikian, teks ini menekankan bahwa kedewasaan spiritual bersifat kolektif, dinamis, dan berpusat pada Kristus sebagai sumber kehidupan gereja.

b. Definisi dan Terminologi Kedewasaan Rohani

Istilah kedewasaan rohani dalam Perjanjian Baru sering dikaitkan dengan kata Yunani *teleios*, yang berarti "sempurna," "dewasa," atau "matang." Dalam Efesus 4:13, Paulus menggunakan istilah ini untuk menggambarkan tujuan pertumbuhan gereja, yaitu mencapai "kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus." Kedewasaan di sini bukan kesempurnaan tanpa dosa, melainkan kedewasaan rohani yang terus bertumbuh dan berakar dalam Kristus.[25] Anthony A. Hoekema mengungkapkan bahwa perkembangan rohani merupakan perjalanan bertahap menuju kemiripan dengan Kristus, yang mencakup perubahan karakter, pikiran dan kehendak. Oleh karena itu kedewasaan rohani bersifat terpusat pada Kristus dan transformatif. Paulus juga menekankan bahwa kedewasaan terkait erat dengan kekokohan dalam ajaran. Dalam Efesus 4:14, dia mengingatkan agar jemaat tidak bertindak seperti "anak-anak yang terombang ambing oleh berbagai ajaran". Ini berarti, kedewasaaan mencakup keteguhan dalam teologi serta kemampuan untuk membedakan antara kebenaran dan kesalahan.

c. Analisis Eksegesis Efesus 4:13-16

1) Analisis Struktural

Struktur retoris perikop ini memperlihatkan alur pemikiran yang berkembang secara progresif. Paulus memulai dengan menjelaskan tujuan akhir dari pertumbuhan rohani, yaitu agar seluruh jemaat mencapai kesatuan iman, pengenalan yang benar akan Kristus, serta kedewasaan penuh yang diukur menurut standar Kristus sendiri (ay. 13). Dengan demikian, pertumbuhan rohani tidak dipahami sebagai

[24] Andrew T. Lincoln, *Ephesians, Word Biblical Commentary, Vol. 42* (Dallas: Word Books, 1990), 251–254.

[25] Frank Thielman, *Ephesians* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 291–295.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

pengalaman individual semata, melainkan sebagai proses komunal yang mengarah pada keserupaan dengan Kristus. Setelah menjelaskan tujuan tersebut, Paulus kemudian menampilkan kontras negatif berupa keadaan yang harus dihindari, yaitu ketidakdewasaan rohani (ay. 14). Ketidakdewasaan itu digambarkan seperti anak-anak yang mudah diombang-ambingkan oleh berbagai ajaran dan mudah disesatkan oleh tipu daya manusia. Gambaran ini menunjukkan bahwa salah satu ciri utama dari orang yang belum dewasa secara rohani adalah ketidakstabilan doktrinal dan ketidakmampuan untuk membedakan ajaran yang benar dari yang salah.

Selanjutnya, Paulus menunjukkan jalan positif menuju kedewasaan itu, yakni dengan "mengatakan kebenaran di dalam kasih" (ay. 15). Kebenaran dan kasih tidak ditempatkan sebagai dua hal yang terpisah, melainkan harus berjalan bersama. Pertumbuhan rohani terjadi ketika jemaat hidup dalam kebenaran Injil, namun kebenaran tersebut dinyatakan melalui sikap kasih. Dengan cara demikian, jemaat bertumbuh semakin serupa dengan Kristus yang adalah kepala. Akhirnya, pada ayat 16 Paulus menjelaskan mekanisme pertumbuhan tersebut. Kristus digambarkan sebagai sumber dan kepala tubuh, sedangkan gereja adalah tubuh yang bertumbuh karena setiap anggotanya bekerja sesuai fungsinya masing-masing. Pertumbuhan gereja bukan hanya bergantung pada satu individu atau pemimpin tertentu, tetapi terjadi melalui kontribusi seluruh anggota yang saling melayani. Dengan demikian, struktur perikop ini bergerak dari tujuan pertumbuhan, menuju peringatan terhadap ketidakdewasaan, kemudian menunjukkan cara mencapai kedewasaan, dan berakhir pada penjelasan mengenai bagaimana pertumbuhan itu berlangsung di dalam tubuh Kristus. Dengan demikian, struktur teks membentuk pola teologis: tujuan → kontras → cara → mekanisme.

2) Interpretasi Gramatikal (Deskriptif)

Analisis gramatikal menunjukkan bahwa penggunaan bentuk subjunctive (καταντήσωμεν, ὦμεν, αὐξήσωμεν) mengindikasikan dimensi tujuan dan proses yang belum selesai. Paulus tidak menggambarkan kedewasaan rohani sebagai kondisi statis, melainkan sebagai arah pertumbuhan yang terus diupayakan oleh komunitas iman. Pengulangan preposisi *εἰς* dalam ayat 13 menegaskan adanya gerakan progresif menuju standar Kristus, yang menjadi titik orientasi seluruh proses pertumbuhan tersebut. Selain itu, penggunaan participle berantai dalam ayat 14 dan 16 menggambarkan dua kondisi yang kontras namun kontinu. Pada satu sisi, ketidakdewasaan menghasilkan kondisi gereja yang tidak stabil dan mudah dipengaruhi. Di sisi lain, kedewasaan menghasilkan integrasi tubuh yang harmonis dan pertumbuhan yang terarah. Dengan demikian, struktur gramatikal teks memperlihatkan dinamika antara kondisi negatif dan positif dalam kehidupan gereja.

3) Interpretasi Leksikal

Secara leksikal, istilah *ἐπίγνωσις* menunjuk pada pengetahuan yang bersifat relasional dan mendalam, bukan sekadar kognitif. Istilah *τέλειος* tidak mengacu pada kesempurnaan absolut, melainkan

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

pada kematangan spiritual yang utuh dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Sementara itu, *πλήρωμα* menggambarkan kepenuhan Kristus sebagai standar normatif bagi pertumbuhan gereja. Istilah *μεθοδεία* dalam ayat 14 memperlihatkan bahwa ajaran sesat tidak bersifat acak, melainkan terstruktur dan sistematis. Hal ini menegaskan perlunya kedewasaan rohani sebagai bentuk ketahanan terhadap pengaruh doktrinal yang menyimpang. Dengan demikian, analisis leksikal memperkuat pemahaman bahwa pertumbuhan rohani mencakup dimensi kognitif, relasional, dan protektif.

4) Interpretasi Teologis

Hasil analisis menunjukkan beberapa dimensi teologis utama. Pertama, secara kristologis, Kristus berfungsi sebagai standar, kepala, dan sumber pertumbuhan gereja. Kedua, secara eklesiologis, pertumbuhan bersifat komunal, di mana seluruh tubuh terlibat dalam proses menuju kedewasaan. Ketiga, secara doktrinal, kedewasaan ditandai oleh stabilitas dalam kebenaran dan kemampuan membedakan ajaran. Keempat, secara etis, pertumbuhan terjadi dalam kerangka kasih sebagai dasar relasi komunitas iman. Kedewasaan rohani dalam Efesus 4:13–16 dipahami sebagai tujuan kolektif gereja yang bersifat kristosentris, progresif, dan komunal. Standar pertumbuhan adalah kepenuhan Kristus, sedangkan indikator kedewasaan terlihat dalam stabilitas doktrin, kesatuan iman, serta praktik kasih dalam kehidupan bersama. Sebaliknya, ketidakdewasaan ditandai oleh ketidakstabilan dan kerentanan terhadap pengaruh ajaran yang salah. Lebih lanjut, teks ini menegaskan bahwa pertumbuhan rohani tidak hanya bersifat internal tetapi juga berdampak pada fungsi tubuh secara keseluruhan. Setiap anggota memiliki peran dalam membangun gereja, sehingga kedewasaan menjadi proses dinamis yang melibatkan seluruh komunitas. Dengan demikian, konsep kedewasaan rohani menurut Paulus tetap relevan secara kontemporer sebagai dasar pembinaan gereja dan penguatan pelayanan, termasuk dalam penginjilan pribadi sebagai ekspresi nyata dari iman yang bertumbuh.

3. Implikasi Bagi Penginjilan Pribadi

a. Kedewasaan Rohani Sebagai Fondasi Internal Misi

Kedewasaan rohani memberikan kestabilan emosional, doktrin, dan spiritual dalam tugas misi. Tanpa adanya kedewasaan, tugas tersebut bisa dengan mudah beralih menjadi aktivitas yang dangkal atau terlalu berfokus pada diri sendiri. Dietrich Bonhoeffer menegaskan bahwa anugerah yang berharga selalu memerlukan kepatuhan dan pengutusan.[26] Dengan kata lain, pengalaman keselamatan yang sesungguhnya akan menghasilkan tanggung jawab dalam bersaksi. Kedewasaan rohani adalah dasar internal yang mendukung tanggung jawab misi gereja. Dari sudut pandang Perjanjian Baru, kedewasaan tidak sekedar berarti pertumbuhan dalam pengetahuan teologi, melainkan juga perubahan karakter yang mencerminkan Kristus (Ef.4:13-15). Paulus menekankan bahwa tujuan dari pembinaan

[26] Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York: Macmillan, 1959), 45–53.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

jemaat adalah mencapai "kedewasaan penuh" dalam Kristus. Sehingga orang percaya tidak lagi tergoyahkan oleh berbagai ajaran sesat. Tingkat kedewasaan ini menciptakan kestabilan iman, integritas hidup dan sensitivitas terhadap bimbingan Roh Kudus yang semuanya merupakan unsur yang sangat penting dalam pelaksanaan misi.[27] Tanpa kedewasaan rohani, usaha misi penginjilan dapat terjebak pada motivasi yang *superficial*, ambisi pribadi, atau reaksi emosional yang sementara. Di sisi lain, kedewasaan rohani membentuk motivasi yang tulus, yaitu kasih kepada Tuhan dan sesama yang menjadi dasar dalam melakukan penginjilan.

Secara teologis, hubungan antara kedewasaan rohani dan misi berakar pada panggilan menjadi serupa dengan Yesus Kristus, Sang Pengutus sekaligus contoh misionaris sejati (Yoh. 20:21). Kedewasaan rohani memperdalam persekutuan dengan Kristus, sehingga misi tidak dilihat sebagai beban luar, melainkan sebagai manifestasi alami dari kehidupan yang telah diubah. David J. Bosch menegaskan bahwa gereja yang dewasa menyadari identitasnya sebagai umat yang diutus dalam *missio Dei*.[28] Karena itu, kedewasaan rohani bukanlah titik akhir yang statis, melainkan proses pertumbuhan yang mendorong partisipasi aktif dalam tugas misioner. Semakin seseorang tumbuh dalam Kristus, semakin ia terdorong ikut memberitakan Injil sebagai wujud ketaatan dan kasih yang matang.

b. Kedewasaan Menghasilkan Dorongan Kasih Misioner

Dorongan untuk menjadi misioner tumbuh dari kasih, bukan akibat tekanan dari luar. Menurut David J. Bosch, gereja yang matang adalah gereja yang menyadari panggilan pengutusan dan menjalani dinamika misi yang terus-menurun.[29] Oleh karena itu, kedewasaan dan misi tidak dapat dipisahkan secara teologis. Kedewasaan rohani sejati tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan atau disiplin spiritual pribadi, melainkan menimbulkan dorongan kasih yang nyata kepada sesama. Dalam teologi Perjanjian Baru, kasih menjadi indikator kedewasaan iman (Ef. 4:15; Kol. 1:9-10). Rasul Paulus menegaskan bahwa "kasih Kristus yang menguasai kami" (2 Kor. 5:14) menjadi motivasi utama dalam pelayanannya. Pernyataan itu menekankan bahwa misi bukan sekadar kewajiban, melainkan didorong oleh kasih yang lahir dari hubungan yang dalam dengan Kristus. Kedewasaan rohani memperluas kemampuan hati orang percaya untuk merasakan beban Allah atas dunia yang terhilang. Dengan demikian, semangat misioner bukan berasal dari ambisi pribadi, melainkan dari partisipasi dalam hati Allah yang penuh belas kasihan.

Secara kristologis, kasih misioner berakar pada teladan Yesus Kristus "untuk mencari dan menolong yang hilang" (Luk. 19:10). Kedewasaan rohani menuntun orang percaya menyerupai Kristus

[27] John Stott, *The Living Church: Convictions of a Lifelong Pastor* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2007), 89–92.
[28] David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 372–374.
[29] David J. Bosch, *Transforming Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 372–389.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

dalam pola kasih yang mengorbankan. Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa misi Allah adalah memamnggil gereja untuk mencerminkan kasih dalam tindakan nyata.[30] Semakin matang iman seseorang, semakin kuat dorongan untuk bersaksi dan melayani. Kasih yang dewasa tidak pasif, melainkan aktif dan proaktif dalam menjangkau jiwa-jiwa, sehingga penginjilan pribadi menjadi perwujudan alami dari pertumbuhan rohani.

c. Kedewasaan Tanpa Misi: Bahaya Stagnasi Rohani

Menurut Yakobus 2:17, iman yang tidak disertai perbuatan itu mati. Dari sudut pandang teologi Paulus, iman yang hidup secara alami akan menghasilkan kesaksian. Jika sebuah gereja hanya menekankan pertumbuhan internal tanpa mengambil arah eksternal, maka gereja tersebut berisiko mengalami stagnasi rohani dan kehilangan relevansi misinya. Kematangan rohani yang tidak dihubungkan dengan tanggung jawab misi dapat menyebabkan stagnasi atau bahkan kemunduran dalam kehidupan spiritual. Pertumbuhan iman seharusnya selalu bersifat dinamis dan berfokus ke luar. Paulus menegaskan bahwa jemaat yang matang ialah mereka yang berkembang dalam kasih dan pelayanan, bukan sekadar dalam pengetahuan (Ef. 4:15-16). Bila kedewasaan dipandang hanya sebagai pencapaian pribadi, seperti penguasaan doktrin atau kedalaman spiritual individu tanpa partisipasi dalam misi, iman dapat menjadi eksklusif dan tidak produktif.[31] Sikap ini bertentangan dengan sifat gereja sebagai komunitas yang diutus. Secara teologis, gereja dipanggil berpartisipasi dalam *missio Dei*, yaitu upaya penyelamatan Allah bagi dunia. Menurut David J. Bosch, gereja kehilangan jati dirinya bila menghentikan misi, karena keberadaannya bersifat misioner. Kedewasaan tanpa misi dapat menghasilkan kekristenan yang terlalu introspektif dan tidak responsif terhadap kebutuhan dunia.[32] Sebaliknya, kedewasaan sejati akan selalu mendorong manifestasi luar melalui kesaksian, pelayanan, dan penginjilan pribadi. Oleh karena itu, keterlibatan dalam misi bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan tanda penting dari kehidupan rohani yang sehat dan berkembang.

d. Penerapan Kedewasaan Rohani dan Penginjilan Pribadi dalam Konteks Gereja Masa Kini

Di era digital saat ini, penginjilan pribadi dapat dilakukan melalui kesaksian iman di media sosial, pembinaan kelompok kecil, pelayanan konseling pastoral, serta percakapan sehari-hari yang membangun nilai-nilain Injil. Hal ini menunjukkan bahwa kedewasaan rohani tidak berhenti pada aktivitas internal gereja, melainkan mendorong orang percaya untuk hadir sebagai saksi Kristus di ruang publik. Secara praktis, gereja masa kini perlu membangun sistem pemuridan yang berorientasi pada pembentukan karakter Kristus dan pengutusan jemaat. Efesus 4:11-16 menunjukkan bahwa gereja

[30] Christopher J. H. Wright, *The Mission of God* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006), 93–95.

[31] John Stott, *The Living Church: Convictions of a Lifelong Pastor*, 112–114.

[32] David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 9–11.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

diperlengkapi melalui karunia pelayanan untuk membangun tubuh Kristus sampai mencapai kedewasaan penuh. Karena itu, pengajaran gereja seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek liturgis atau motivasional, tetapi juga melatih jemaat memiliki keberanian bersaksi, kemampuan menjelaskan Injil dan kepekaan terhadap kebutuhan rohani orang lain. Bentuk penerapan konkretnya dapat berupa pelatihan penginjilan pribadi, pemuridan berbasis kelompok kecil, mentoring rohani, pelayanan sosial yang bersifat misioner, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pemberitaan Injil. Gereja juga perlu menolong jemaat memahami bahwa profesi dan aktivitas sehari-hari merupakan ladang misi yang strategis. Dengan demikian, setiap orang percaya diperlengkapi untuk menjadi saksi Kristus di lingkungan kerja, kampus, bisnis, maupun masyarakat.

Selain itu, penerapan kedewasaan rohani dalam konteks masa kini terlihat melalui kemampuan gereja menjawab tantangan budaya modern yang cenderung individualistis dan materialistis. Banyak orang percaya hidup di tengah arus dunia digital yang sering membentuk pola pikir instan, konsumtif, dan berpusat pada diri sendiri. Oleh sebab itu, gereja perlu membangun spiritualitas yang misioner dan kontekstual, sehingga jemaat tidak hanya menjadi konsumen rohani, tetapi pelaku misi Allah di dunia. Kedewasaan rohani harus menghasilkan kepedulian terhadap keselamatan jiwa, keberanian mempertahankan iman di tengah tekanan budaya, dan kesediaan melayani tanpa berpusat pada keuntungan pribadi. Dengan demikian, penginjilan pribadi menjadi wujud konkret dari iman yang dewasa dan bertumbuh. Gereja yang berhasil membangun kedewasaan rohani jemaat akan melahirkan komunitas orang percaya yang tidak hanya kuat secara doktrinal, tetapi juga aktif menghadirkan kasih Kristus melalui kesaksian hidup dan pelayanan penginjilan di tengah masyarakat modern.

D. KESIMPULAN

Kedewasaan rohani merupakan fondasi utama bagi pelaksanaan penginjilan pribadi karena menghasilkan kestabilan iman, integritas karakter, kasih misioner, dan ketekunan dalam pelayanan. Dalam pemikiran Paulus, kedewasaan rohani tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan pengetahuan teologis, tetapi juga transformasi hidup menuju keserupaan dengan Kristus (Ef.4:11-16), sehingga orang percaya memiliki motivasi tulus dan tidak mudah terpengaruh oleh ajaran menyimpang. Kedewasaan tersebut mendorong lahirnya kasih yang aktif terhadap jiwa-jiwa, sebab penginjilan bukan sekedar kewajiban religius melainkan respons kasih atas Anugerah Allah di dalam Kristus. Dalam konteks gereja masa kini, kedewasaan rohani perlu diwujudkan secara nyata melalui penginjilan pribadi di berbagai ruang kehidupan baik melalui relasi sosial, kelompok kecil, pelayanan pastoral, maupun media digital. Gereja perlu membangun sistem pemuridan yang menekankan pembentukan karakter Kristus, keberanian bersaksi dan kemampuan menyampaikan Injil secara kontekstual di tengah masyarakat modern yang individualistis dan materialistis. Dengan demikian, penginjilan pribadi menjadi manisfestasi konkret dari iman yang dewasa.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

SHIFT KEY
JURNAL TEOLOGI DAN PENGEMBANGAN PELAYANAN
E-ISSN: 2774-4469 | P-ISSN: 2089-3035
(https://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey)
OPEN ACCESS
VOLUME 16 NOMOR 1
JUNI 2026

DAFTAR PUSTAKA

Andrew T. Lincoln. *Ephesians, Word Biblical Commentary, Vol. 42*. Dallas: Word Books, 1990.
Bruce, F. F. *Paul: Apostle of the Heart Set Free*. Grand Rapids: Eerdmans, 1977.
Christopher J. H. Wright. *The Mission of God*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006.
Clinton E. Arnold. *Ephesians, Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design*. Thousand Oaks: Sage, 2013.
David J. Bosch. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
———. *Transforming Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
Deskriptif, Studi, and Prinsip-prinsip Pelayanan Menurut. "Jurnal Teologi" 1, no. 1 (2021): 39–59.
Dietrich Bonhoeffer. *The Cost of Discipleship*. New York: Macmillan, 1959.
F. F. Bruce. *He Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians, New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1984.
Frank Thielman. *Ephesians*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
Gandaputra, Edwin. "Memikirkan Ulang Aplikasi Penginjilan Pribadi Pada Masa New Normal" 1, no. 1 (2021): 29–45.
Gordon D. Fee. *Pauline Christology*. Peabody: Hendrickson, 2007.
Harold W. Hoehner. *Ephesians: An Exegetical Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
Hull, Bill. *Bill Hull, The Complete Book of Discipleship: On Being and Making Followers of Christ*. Colorado Springs: NavPress, 2006.
John Stott. *Christian Mission in the Modern World*. Downers Grove: IVP, 1975.
———. *The Living Church: Convictions of a Lifelong Pastor*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2007.
Jurnal, Skenoo, Pendidikan Agama, Juwita Georgina, and Alvary Exan. "Mencegah Konflik Dalam Gereja Dengan Penerapan Prinsip-Prinsip Pelayanan Berdasarkan Analisis Teologis" 3, no. 1 (2023): 41–53.
Kaelo, Clement P. "Building Up the Body of Christ by Equipping the Saints : An Exegesis of Ephesians 4 : 11 – 16 Background Information (Eph 4 : 11 – 16)" 2, no. 1 (2022): 108–122.
Kasiatin Widianto. "Evangelism: A Field Study of Preaching and Spirituality Impact." *Atlantis Press SARL*. 669 (2022): 33–36.
Marbun, Purim. "Desain Pemuridan Sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan Bagi Jemaat" 4, no. 2 (2022): 450–469.
Marlin, Jeny. "PEMBINAAN WARGA GEREJA DEWASA MENURUT SURAT EFESUS 4 : 11-16" 5, no. April (2016): 22–34.
Nicolas, Djone Georges. "K a s t A" 1, no. 1 (2021): 83–91.
Ogden, Greg. *Transforming Discipleship: Making Disciples a Few at a Time*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003.
Paulus Kunto Baskoro. "Kualitas Kedewasaan Rohani Serta Implementasinya Bagi Jemaat Di Abad Ke 21: Kajian 2 Petrus 1:3-11." *Jurnal Teleios* 4 no.1 (2024).
Ristiono, Yosua Budi, Hana Suparti, Paulus Sentot Purwoko, and Timotius Sukarna. "The Influence of the Pastor ' s Ability According to Ephesians 4 : 1-16 on the Spiritual Maturity of the Baptist Church Congregations in the Yogyakarta Region" 1, no. 5 (2021): 12–18.
Sinaga, Lamtota, and M Th. "Konsep Paulus Tentang ' Kesatuan Tubuh Kristus '" 13, no. 1 (2022): 45–61.
Tendean, Debby Sandra, Endang Pasaribu, Hery Budi Yosef, and Guntur H Silaban. "KORELASI KARAKTER GEMBALA SIDANG TERHADAP PENGINJILAN PRIBADI KEPADA JEMAAT GEREJA BETHEL INDONESIA GLOW BEKASI MENURUT MATIUS 28 : 18-

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0

20" 10, no. 1 (2025): 18–20.
Teologi, Jurnal, D A N Pendidikan, Agama Kristen, and John Marlin. "Pemuridan Relasional Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat Gereja" 4, no. 1 (2024): 70–80.

© 2026 Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan | CC BY-SA 4.0